

Volume 5, No. 2  
Agustus, 2022

e-ISSN : 2685-1997  
p-ISSN : 2685-9068

# REAL in Nursing Journal (RNJ)

*Research of Education and Art Link in Nursing Journal*

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

## ***Pengalaman Pertama Klien Terapi Bekam di Universitas Fort De Kock Bukittinggi***

*Lydia Mardison Putri & Rahmat Syukri*



**UNIVERSITAS  
FORT DE KOCK  
BUKITTINGGI**

Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners  
Universitas Fort de Kock Bukittinggi, Indonesia

## Pengalaman Pertama Klien Terapi Bekam di Universitas Fort De Kock Bukittinggi

REAL in  
Nursing  
Journal (RNJ)

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Lydia Mardison Putri & Rahmat Syukri

### ABSTRACT

**Background:** Improving the degree of health is mandatory as a human effort in business, in healthy life activities and illness are the determinants of achievement, when sick, treatment and care efforts have become a benchmark for activities, as well as health must be maintained in order to stay healthy and able to take active and passive prevention in order to achieve optimal health. In maintaining health, it can be done in a modern or traditional way, one of the traditional treatments is Cupping which has become a recommendation from the Prophet Muhammad, SAW. **Methods:** However, not many people are ready for this bekan action, so a study was conducted to determine the client's first experience of cupping therapy with a qualitative descriptive phenomenological approach with 13 participants, collecting data by interview and observation, and processing data analysis using Hubberman. **Results:** The results of the study were found to be traumatic invasive procedures, psychological responses, striving for health, which became the theme of the research results. **Conclusion:** It is recommended for health workers to provide education to the public that cupping can be used as an alternative therapy in improving health status with safe procedures and will not cause traumatic invasive procedures, so it is safe and comfortable to use.

### Keywords:

Experience,  
CuppingTherapy

### Korespondensi:

Lydia Mardison Putri  
[lydia.mardison2@gmail.com](mailto:lydia.mardison2@gmail.com)

Prodi Ilmu Keperawatan,  
Fakultas Kesehatan,  
Universitas Fort De Kock  
Bukittinggi

### Abstrak

Meningkatkan derajat kesehatan adalah wajib sebagai usaha manusia dalam berusaha, dalam kegiatan kehidupan sehat dan sakit menjadi penentu pencapaian, sewaktu sakit upaya pengobatan dan perawatan sudah menjadi patokan kegiatan, begitu juga dengan sehat musti harus dijaga agar tetap sehat dan mampu melakukan pencegahan secara aktif dan pasif agar mampu mencapai kesehatan yang optimal. Dalam menjaga kesehatan dapat dilakukan secara modern maupun tradisional, salah satu pengobatan tradisional tersebut adalah Bekam yang sudah menjadi anjuran dari Nabi Muhammad, SAW. Namun tidak banyak orang yang siap dengan tindakan bekan ini, maka dilakukanlah penelitian untuk mengetahui pengalaman pertama klien terapi bekan dengan pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologi dengan jumlah partisipan 13 orang, pengumpulan data dengan wawancara dan observasi, dan dilakukan pengolahan analisa data menggunakan Hubberman. Hasil penelitian ditemukan yaitu traumatik tindakan invasif, respon psikologis, berupaya untuk kesehatan, yang menjadi tema sebagai hasil penelitian. Disarankan kepada tenaga kesehatan untyuk memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa bekan dapat dijadikan terapi alternatif dalam meningkatkan derajat kesehatan dengan prosedur yang aman dan tidak akan menimbulkan traumatik tindakan invasif, jadi aman dan nyaman untuk digunakan.

**Kata Kunci:** Pengalaman, Terapi Bekam

## PENDAHULUAN

Terapi bekam atau terapi hijamah adalah terapi yang disunnahkan Nabi besar Muhammad, SAW dan menjadi terapi tradisional tertua di dunia yang tercatat dalam sejarah peradaban besar kuno yang tetap eksis sampai sekarang. Secara operasional bekam adalah proses mengeluarkan darah kotor manusia melalui kulit menggunakan wadah untuk mendapatkan efek kesehatan (Sari, 2018). Beberapa penelitian telah membuktikan secara ilmiah tentang manfaatnya diantaranya terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dengan sesudah melakukan terapi bekam (Sormin, 2019). begitu juga adanya pengaruh terapi bekam terhadap kadar kolesterol (Kgs. M. Faizal, Rezka Nurvinanda, 2020). Terapi bekam juga berkhasiat meningkatkan sistem imun CD 8+ untuk mekanisme pertahanan tubuh (Widada, 2011).

Di Indonesia bekam termasuk kedalam pelayanan kesehatan tradisional (yankestrad) keterampilan manual ( pijat dan tusuk jarum) dengan menggunakan alat bantu (Direktorat Pengawasan Obat Tradisional dan Suplemen Kesehatan, 2021), dimana dalam pengerjaannya diatur undang- undang tentang kesehatan No 36 tahun 2009 yang dapat dilakukan oleh yang memiliki kewenangan (Kemenkes RI, 2019), yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yang diberikan kewenangan maupun penyehat tradisional, dimana 31.4% masyarakat Indonesia memanfaatkan yankestrad sebagai upaya menjaga maupun mengobati masalah kesehatannya. Dan daerah tertinggi menggunakan terapi tradisional ini adalah Kalimantan Timur dengan persentasi sebesar 51.4%, sedangkan untuk Sumatera Barat

penggunaan yankestrad masih 31.3% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Undang-undang telah menjelaskan bahwa pengobatan tradisional dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun non kesehatan yang diberikan kewenangan. Kewenangan yang diberikan pemerintah kepada tenaga kesehatan salah satunya adalah perawat melalui Permenkes RI No 26 Tahun 2019 tentang Keperawatan yang menjelaskan pada pasal 21 tentang kewenangan perawat butir m yaitu perawat berwenang melakukan penatalaksanaan keperawatan komplementer dan alternatif. Kewenangan yang diberikan memberi keamanan bagi pasien dan klien sebagai pengguna layanan tersebut, namun secara psikologis untuk menahan rasa sakit akibat tindakan tidak semua pasien mampu mentoleransi itu. Kenyamanan pasien yang mendapatkan terapi bekam sangat sangat perlu menjadi pertimbangan sebelum melakukan terapi bekam, khususnya pada klien yang baru pertama kali mendapatkan layanan terapi bekam.

Program studi keperawatan Fakultas kesehatan Universitas Fort De Kock yang memiliki kepedulian akan kesehatan didalam wilayah kampus mengangkat keperawatan kesehatan di kampus menjadi wadah pengembangan keterampilan dosen dan mahasiswa dalam menjaga kompetensi mereka salah satunya dalam bidang komplementer, dengan bentuk kegiatan pereseapan pelayanan non farmakologis (Bulechek, 2013) melalui terapi fisik Bekam, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat menjelaskan mereka takut melakukan terapi bekam karena takut nyeri dan

takut melihat darah yang ada di dalam mangkuk darah. Hasil Observasi peneliti terhadap pasien yang memiliki rencana terapi bekam di Universitas, rata-rata terlihat klien tegang, dibuktikan dengan akral yang dingin yang dirasakan terapis sebelum dilakukan terapi bekam, bahkan sedikit histeris terutama pada bekam perdana.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi deskriptif dengan jumlah partisipan sebanyak 13 orang, dengan kriteria inklusi klien mendapatkan terapi bekam yang pertama kali, dapat berkomunikasi dengan baik, dan dapat berbicara dengan jelas. Dan kriteria eksklusi adalah klien mengalami gangguan bekuan darah (Haemofilia), keganasan, pengguna pacemaker, gagal ginjal, hati dan jantung, penggunaan antikoagulan, infeksi kulit, penyakit kronik yang berat, hamil, menyusui, menstruasi, anemia, usia anak-anak dan lanjut usia. Saat dilakukan penelitian klien dan peneliti duduk berhadapan dimeja serambi melakukan anamnesa, tidak ada keluarga yang mengikuti partisipan, proses wawancara dilakukan menggunakan alat bantu perekam suara, wawancara berlangsung 10-15 menit

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah dosen keperawatan, tenaga administrasi dan mahasiswa yang bersedia dilakukan terapi bekam basah, yang semua partisipan kebetulan wanita yang berumur antara 22 sampai 45 tahun. Penelitian ini menghasilkan 3 tema utama yaitu traumatik tindakan invasif, respon psikologis, berupaya untuk kesehatan.

## Traumatik Tindakan Invasif

Pada saat dilakukan wawancara sebelum dilakukan tindakan terapi bekam klien mengungkapkan traumatik tindakan invasif yang dialami partisipan saat menjalani terapi bekam, hasil ungkapan partisipan sebagai berikut:

*‘.....saya belum pernah terapi bekam sebelumnya, lihat pernah, tapi takut membayangkannya kalau sampai keluar darahnya seperti itu.’* (P1) (partisipan mengerutkan keningnya)

*“.....saya takut disuntik sebenarnya, satu jarum suntik saja udah nyeri, apalagi sebanyak itu’* (P2)

*“....aaaaaaaaa takut nanti dulu’*(P3) (Partisipan mengelak-elakkan punggungnya untuk di pasang alat bekam)

*“ nati sakit tidak sewaktu ditusuk jarum, kan tusukannya banyak gitu”* (P4) (Partisipan mengerutkan wajahnya ketakutan)

Partisipan mengungkapkan adanya ketakutan berupa nyeri hebat sebelum dilakukannya proses bekam, namun setelah diberikan penjelasan pengisian *informed consent* klien mulai mencoba beradaptasi dan menenangkan diri dengan ungkapan sebagai berikut:

*“.....saya akan coba, karena saya melihat klien lain tenag-tenag saja di bekam”* (P5) (Partisipan mencoba tarik nafas dalam berusaha untuk tenang).

“.....kalau begitu saya coba dulu satu mangkok ya, kalau sakit kita berhenti “ (P6) (partisipasi menunjuk kearah terapis serambi memberi penegasan).

Hasil penelitian ditemukan tema traumatik tindakan invasif dapat saja muncul karena adanya tindakan yang menggunakan benda tajam seperti jarum lancet, sehingga klien berpersepsi akan merasakan nyeri yang sama dengan nyeri saat dilakukannya injeksi, pasang infus, heacting dan lainnya. Hockenberry (2015): (Reni Ilmiasih, 2018) menjelaskan pengalaman di rumah sakit sampai kembali di rumah dinamakan hospitalisasi. Pengalaman ini tidak hanya terjadi pada anak anak tetapi juga orang dewasa, disaat dihadapkan dengan tindakan dan prosedur yang menimbulkan nyeri, kehilangan kemandirian dan dan beberapa hal yang tidak diketahui (wong, 2009: (Reni Ilmiasih, 2018) Wolco (2008) dalam Ilmiasih (2018) traumatic care akan berdampak pada stress.

Peneliti melihat traumatic tindakan invasif ini masih termasuk kedalam garis besar efek hospitalisasi, walupun sebenarnya klien sudah sangat lama tidak mendapatkan perawatan inap atau tindakan medis lainnya diluar rumah sakit. Dan perlu komunikasi berupa pengobatan secara psikologis melalui terapi hipnoterpi yang dapat dilakukan pada semua pasien yang akan menjalankan tindakan ivasif. Hal ini sangat penting untuk kenyamanan pasien dalam dalam mendapatkan tindakan selanjutnya selama kehidupannya, baik tindakan itu berupa tindakan untuk pengobatan dalam proses rawatan, maupun tindakan yang sifatnya meningkatkan kesejahteraan dan pencegahan. Untuk itu dibutuhkan skill tenaga terapis untuk dapat melakukan hipnoterapi sebelum melakukan

tindakan invasif sehingga trauma pada tindakan invasif dapat dikurangi.

### Respon Psikologis

Respon beragam diungkapkan partisipan tentang psikologis saat diwawancarai bagaimana perasaan dan emosi mereka saat akan dilakukan tindakan bekam, antara tidak percaya, takut akan rasa nyeri, takut di tusuk jarum, dan takut kejadian yang tidak diinginkan muncul setelah bekam seperti lemah dan keletihan. Demikian ungkapan partisipan tersebut:

“...aaaaa (partisipasi memekik)..takut...tapi mau, soalnya belum pernah coba, 1 jarus aja sakit, apalagi sebanyak itu” (P1) (raut wajah tegang).

“...au au au au.....tunggu...!, sakit tidak? , tunggu sampai diriku siap (P2) ( Partisipan mengelakkan punggungnya dari terapis).

“... dulu pernah di bekam tapi samo urang tu, lah lamo bana, tapi yo agak takuik wak nyo” (P5)

“.....dirku takuut..., lai ndak sakik tu, tapi diri mau coba”(P6)

“.....ndak usah saja, ga jadi dibekam atau giliran yang terakhir saja, soalnya darahnya banyak begitu pasti sakit.....(P12)

“...suami saya pandai membekam, tapi saya tidak pernah berani untuk mencoba, selalu banyak alasan bila akan

*di bekam, takut perih, kalau dipaksa rasanya mau pingsang (P13).*

Respon psikologi dapat mengungkapkan perasaan positif dan bisa juga menimbulkan perasaan negatif yang dapat memunculkan perasaan tertekan depresi (Kristianti et al., 2020) Respon psikologis yang dirasakan klien dengan ambang ketakutan yang tinggi menimbulkan rasa depresi hingga partisipan mengekspresikan ketakutan tersebut dengan histeris Ronaldson (2000): (Widarti et al., 2012) mengatakan klien yang mengalami kecemasan sangat berhubungan dengan respon biologis yaitu peningkatan kadar kortisol didalam darah. Respon biologis berefek pada respon psikologis yang mengkompensasi, klien memiliki harapan yang berlebihan akan kesehatannya, tidak sabar, dan tidak dapat mengambil hikmah dari sakitnya. Pada saat penelitian klien tidak dalam kondisi penyakit kronik maupun penyakit akut, tetapi penelitian ini dilakukan di komunitas dengan sasaran adalah orang yang sehat, walaupun memiliki keluhan tidak nyaman dipunggung karena duduk dalam bekerja. Peneliti berpendapat bahwa adanya keengganan akibat respon psikologi yang dialami klien seperti kecemasan, ketakutan, depresi, hingga histeris adalah bentuk dari pertahanan diri yang dilakukan oleh partisipan dalam menerima kondisi yang akan dilaluinya. Cohen (1975) dalam (Widarti et al., 2012) itu disebut dengan *learning by conditioning* yaitu proses belajar dari kondisi yang akan dihadapi.

### **Berupaya Untuk Kesehatan**

Upaya merupakan hasil dari motivasi dalam diri manusia, motivasi menimbulkan energi positif bila dilakukan termasuk pada penderita atau klien pada masa recovery. Selain itu upaya

dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan baik dilakukan secara modern maupun tradisional. Peningkatan derajat kesehatan yang dilakukan secara tradisional tersebut salah satunya melalui tindakan bekam sesuai dengan anjuran sunnah Nabi Besar Muhammad, SAW. Bekam dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan. Beberapa penelitian secara ilmiah telah beramai-ramai mempublikasikan hasil penelitian tentang bekam ini di hampir seluruh kasus diantaranya (Widada, 2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terapi bekam basah dapat meningkatkan T CD8+ dengan melibatkan titik meridian yang berfungsi meningkatkan kekebalan tubuh. (Fatonah & Rihiantoro, 2015) dalam penelitiannya menyebutkan bekam berpengaruh untuk menurunkan tekanan darah sistolik penderita hipertensi, namun belum bermakna untuk penurunan diastolik. Dan kasus lain pada gangguan otot yang dilakukan (Purnama, 2018), untuk penderita myalgia yang mengalami nyeri otot trapezeus dapat diturunkan dengan menggunakan bekam.

Bekam alhamdulillah memang sangat banyak manfaatnya dan sudah banyak dibuktikan oleh banyak orang, cerita dari mulut kemulut bukti dari keberhasilan bekam dalam pengobatan dan kebugaran, bekam juga dipercayai secara nyata oleh umat Islam, sebagai muslim mempercayai dan memiliki nilai keimanan dan juga telah tertulis dalam ilmu agama misalnya dalam ilmu Tasawuf (Sriyani, 2022). Nilai ini sudah ada dalam diri umat muslim. Berikut ungkapan partisipan yang mengatakan sebagai berikut:

*“...saya menyadari dan sudah membaca beberapa referensi juga tentang bekam memang sangat banyak sekali manfaatnya, saya mau mencoba,*

*walaupun saya sebenarnya sangat takut dengan jarum....”(P1) (klien sambil mengeliatkan badannya)*

*“.....Islam memang mengajarkan, mangkonyo disunnahkan oleh Nabi Besar Muhammad, SAW, pasti besar manfaatnya, saya mau mencobanya, sakit ga’?, soalnya tusukannya banyak sekali.... (P2) (sambil meringis ketakutan)*

*“...saya sangat ingin mencobanya, walaupun sakit sedikit sepertinya, anjuran nabi pasti banyak sekali manfaatnya....(P5) (sambil klien tersenyum bahagia)*

*“....saya sangat paham ini disunnahkan oleh Nabi besar, tapi saya masih takut, saya giliran terakhir saja ya!...(P12)*

Motivasi diri muncul karena adanya keyakinan dan iman yang dimiliki oleh manusia yang membawa energi positif, dan melalui terapi bekam ini klien berikhtiar dan berharap diberikan rezki kesembuhan dan kesehatan dari Allah Subhannahuwata’ala. Dan ini menjadi keyakinan bagi pasien bahwa bekam salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga dan salah satu cara untuk sembuh. Dan tindakan ini butuh edukasi dari tenaga kesehatan agar masyarakat baik pasien maupun klien termotivasi menggunakan langkah terapi bekam untuk mendapatkan derajat kesehatan yang optimal melalui pelayanan kesehatan tradisional yang berkualitas tentunya dilakukan oleh tenaga kesehatan, salah satunya adalah perawat yang telah diberi amandat untuk berwenang melakukan kegiatan ini.

Memotivasi klien untuk sembuh adalah tanggung jawab tenaga kesehatan karena, banyak sekali variasi pengobatan salah satunya dengan pengobatan tradisional bekam (Sartati et al., 2021)

## **SIMPULAN**

Bekam sebagai pengobatan tradisional secara empiris telah dan ilmiah terbukti dapat meningkatkan derajat kesehatan dan ini telah dibuktikan, tinggal tenaga kesehatan menyampaikan melalui edukasi dan pelayanan tradisional khususnya bekam yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan harapan bagi yang membutuhkan. Walaupun beberapa keraguan pada terapi awal karena traumatik tindakan invasif, karena dilakukan oleh tenaga kesehatan tindakan bekam ini menurut persepsi masyarakat seperti di suntik, sehingga muncul respon psikologi bagi klien yang belum pernah melakukan bekam sebelumnya, namun ada sisi positif berupa untuk kesehatan menjadi motivasi yang menghasilkan energi positif sehingga klien mendapatkan pengalaman secara pribadi tentang terapi bekam ini, dan klien terlihat segar beberapa hari setelah dilakukan terapi bekam ini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih tak terhingga kepada Rektor, Dekan Fakultas Kesehatan, Ketua Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners Universitas Fort De Kock Bukittinggi atas dukungan tridarma yang diberikan, teman-teman dosen dan mahasiswa yang telah ikut membantu terlaksananya kegiatan ini.

## REFERENSI

- Sormin, T. (2019). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(2), 123. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i2.1294>
- Kgs. M. Faizal, Rezka Nurvinanda, Z. (2020). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Kadar Kolesterol Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkal Pinang. *Malahayati Nursing Journal*, 2(2), 259–267.
- Widada, W. (2011). Pengaruh Bekam Terhadap Peningkatan Sel T CD8 Sebagai Mekanisme Pertahanan Tubuh. In *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")* (Vol. 2, Issue 4). <http://www.forikes-ejournal.com/ojs-2.4.6/index.php/SF/article/view/10/12>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskendas 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, 44(8), 181–222. <http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf>
- Kristianti, J., Widani, N. L., & Anggreaini, L. D. (2020). Pengalaman Pertama Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(03), 65–71. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i03.619>
- Widarti, L., Hasan Mahfoed, M., & Sudiana, K. (2012). Respons Psikologis (Kecemasan dan Depresi) dan Respons Biologis (Cortisol, IFN- $\gamma$  dan TNF- $\alpha$ ) Pada pasien Stroke Iskemik Dengan Pendekatan Model Home Care Holistik (Psychological Respons (Anxiety and Depression) and Biological Respons (Cortisol, IFN- $\gamma$  and . *Jurnal Ners*, 7(1), 1–12. <file:///C:/Users/hp/Downloads/3993-11233-1-SM.pdf>
- Fatonah, S., & Rihiantoro, T. (2015). Pengaruh terapi bekam terhadap darah penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, XI(1), 56–62.
- Purnama, Y. H. C. (2018). Pengaruh Bekam Terhadap Penurunan Nyeri Pada Klien Dengan Trapezius Myalgia Pada Pekerja Angkut Di Kecamatan Jelbuk Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, September, 66. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v0i0.1524>
- Sartati, D., Ismail, N., & Harbiyah. (2021). Motivasi Masyarakat dalam Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Melalui Pengobatan Alternatif Penderita Stroke Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, 5(1), 75–90.
- Direktorat Pengawasan Obat Tradisional dan Suplemen Kesehatan. (2021). *2020 Annual Report of the Directorate of Supervision of Traditional Medicines and Health Supplements*.
- Sari, F. R. (2018). Bekam Sebagai Kedokteran Profetik. In Flori Ratna Sari (Ed.), *Rajawali pers* (1st ed., Vol. 59). Rajawali Pers.
- Kemenkes RI. (2019). Permenkes RI No 26 tahun 2019. In *Permenkes RI No 26 tahun 2019 tentang peraturan pelaksanaan Undang-Undang No 36 Tahun 2014 tentang keperawatan* (Vol. 8, Issue 5, p. 55).

Reni Ilmiasih. (2018). Identifikasi Tingkat nyeri Dan Kenyamanan pada tindakan atraumatic care pemberian lidokain spray sebelum dilakukan tindakan invasif. *Mesencephalon*, 4(1), 129–174.

Sriyani. (2022). Peran nilai-nilai Tasawuf Dalam Terapi Bekam (studi Deskriptif: Pengobatan Hypertensi Di Griya Bekam Az-Zahra Bandar Lampung). *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.